



Manajemen Strategi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga dalam Penanggulangan Anak Putus Sekolah di Kabupaten Karawang

Regita Febrianty

Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: regitafebrianty@gmail.com , HP. +62 858-8776-2431

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 2 Desember 2021

Direvisi: 17 Desember 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5792249

Abstract:

This study discusses the strategic management of the Department of Education, Youth and Sports (Disdikpora) in tackling dropouts in Karawang district. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out by triangulation which included interviews, documentation and observation, then analyzed through three stages, namely reduction, presentation and drawing conclusions. The theory used is Fred R. David's Strategic Management (2011). The results of this study are that the dropout rate in Karawang is mostly in coastal areas and the average level of students in Karawang only touches the 8th grade of junior high school. Various kinds of policies were made by the Disdikpora for the realization of basic compulsory education, such as the allocation of greater scholarships and improving the quality of education, but this has not been running optimally because negative indications are still being found from the implementation of overcoming the dropout rate in Karawang, corrective steps are taken by Disdikpora by empowering various parties to assist in the supervision and implementation of overcoming school dropouts in Karawang.

Keywords: *Strategic Management, Disdikpora, School Dropout*

PENDAHULUAN

Indonesia menempati peringkat keempat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, dengan jumlah lebih dari 272 juta jiwa dan akan terus memiliki potensi berkembang (Fakrullah, 2021). Melihat begitu besarnya kuantitas manusia di Indonesia, maka perlu adanya pembinaan yang sifatnya mendidik guna mengembangkan potensi yang mereka punya, terlebih saat ini dan masa yang akan datang Indonesia menurut Astrid Savitri (2019) dihadapkan oleh persaingan global yang sifanya dirupsi atas kelahiran Revolusi Industri 4.0 serta ambang kemajuan Era Masyarakat 5.0 dan bonus demografi.

Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satu hal yang dapat menunjang skill dari manusia ialah melalui jalur pendidikan. Menurut Suryanto dan Djihad Hisyam (2000, hal. 3) pendidikan merupakan bentuk suatu proyeksi besar yang dipercayai oleh banyak khalayak sebagai tonggak pembangunan nasional, sehingga apabila pemerintah tidak serius dalam menangani pendidikan, maka di era dirupsi mendatang itu sama halnya dengan menjebak rakyatnya kedalam pusaran manusia yang terbelakang.

Menurut Hasan Langgulung dalam (Nasution, 2016) pendidikan memiliki tiga fungsi utama dalam membangun karakter seseorang pemuda atau bibit-bibit bunga nasional, yang meliputi

1. Mempersiapkan generasi muda untuk dapat memiliki kemampuan dalam memegang peran-peran di kancah nasional di waktu yang akan mendatang di tengah kehidupan bermasyarakat.
2. Mentransfer nilai-nilai keilmuan dari generasi tua ke generasi muda yang berkenaan dengan peranan.
3. Perpindahan kaedah-kaedah ilmu pengetahuan dari golongan tua ke generasi muda dalam maksud untuk terpeliharanya masyarakat yang utuh tidak terdisintegrasi sebagai syarat

sahnya keberlangsungan kehidupan masyarakat serta menjaga bahkan memajukan peradaban bangsa.

Adapun fungsi pendidikan secara nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia terbagi menjadi kedalam tiga jalur yakni formal, nonformal dan informal dengan empat jenjang yaitu dini, dasar, menengah dan atas. Dimana jalur pendidikan secara formal adalah jenis yang wajib diikuti oleh masyarakat Indonesia, adapun jenis pendidikan secara formal dapat diperoleh hanya melalui bangku sekolah (Sindonesia, 2021).

Karawang sebagai salah satu kabupaten di Indonesia, memiliki jumlah penduduk yang terbilang banyak secara kuantitas, yakni sebanyak lebih dari 2,37 juta penduduk dengan angka usia pelajar sebanyak lebih dari 1,05 juta jiwa (BPS Karawang, 2021). Melihat data statistik tersebut, maka pemerintah daerah Karawang mempunyai tanggungjawab yang cukup besar dalam membangun presentase tinggi bagi keberadaan masyarakatnya di bangku persekolahan.

Menurut Bagong Suyanto (2010) permasalahan yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia bukan hanya di ranah infrastruktur yang tidak layak, namun juga ada hal yang lebih vital dan sampai saat ini masih belum mampu ditemukan obat dari patologi sosial tersebut, adapun

yang dimaksudkan dalam problematika itu adalah anak putus sekolah.

Di kabupaten Karawang angka putus sekolah masih dinilai cukup tinggi, terutama di daerah pesisir Utara Karawang (KompasTV Bandung, 2021) dimana setiap tahunnya di Kabupaten Karawang menurut Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VI Jawa Barat dalam (Redaksi KBE, 2021) terdapat lebih dari 5000 peajar yang harus mengubur mimpinya untuk melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Kepala Bidang Pendidikan Non Formal dan Informal Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karawang dalam (Tempo.co, 2021) terjadi setidaknya lebih dari ribuan pelajar di Karawang yang putus sekolah dengan rata-rata menempuh waktu belajar hanya dikisaran 7,4 tahun atau hanya menyelesaikan jenjang di kelas satu menengah pertama.

Berdasarkan catatan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karawang yang tertuang dalam Rencana Strategi (Renstra Disdikpora) capaian waktu penempuhan pelajar Karawang masih jauh dari rata-rata indeks pembangunan manusia Jawa Barat yang berada di angka 11,9 atau telah hampir menyentuh kesuksesan dalam menempuh program 12 tahun atau di jenjang keas sebelas sekolah menengah atas.

Sebagaimana yang telah tertuang di Renstra Disdikpora Karawang angka putus sekolah terbanyak berada di fase peralihan antara jenjang sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas, sehingga terdapat 15-18 banyak yang tidak melanjutkan studinya dibangku formal sekolah.

Tabel 1. Jumlah Sekolah Perkecamatan di Kabupaten Karawang

Kecamatan	SD	SMP	SMA	Total
Banyusari	25	4	2	31
Batujaya	60	14	11	85
Ciampel	18	4	4	26
Cibuaya	32	6	3	41
Cikampek	38	15	10	63

Cilamaya Kulon	39	12	4	55
Cilamaya Wetan	43	13	8	64
Cilebar	29	3	1	33
Jatisari	34	9	6	49
Jayakarta	37	7	5	49
Karawang Barat	53	20	27	100
Karawang Timur	42	10	11	63
Klari	60	16	10	86
Kota Baru	44	13	11	68
Kutawaluya	35	7	7	49
Lemahabang	33	5	3	41
Majalaya	23	4	4	31
Pakis Jaya	33	6	3	42
Pangkalan	29	4	2	35
Pedes	45	6	3	54
Purwasari	31	13	7	51
Rawamerta	28	12	6	46
Rengas	40	8	7	55
Telagasari	40	10	7	47
Telukjambe Barat	31	7	3	41
Telukjambe Timur	44	14	10	68
Tegalwaru	29	6	2	37
Tirtajaya	39	6	3	48
Tirtamulya	26	6	4	36
Tempuran	36	9	4	49
	1096	269	188	1553

Sumber: BPS Karawang, 2021

Berdasarkan tabel diatas angka putus sekolah bukan hanya oleh disebabkan faktor perekonomian pelajar melainkan minimnya keberadaan sekolah tingkat menengah keatas/ sederajat di kecamatan-kecamatan Kabupaten Karawang sehingga angka lulusan sekolah menengah atas/ sederajat hanya menyentuh 60.36%.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 ayat (5) menyatakan bahwa Dinas pendidikan, Pemuda dan olahraga yang selanjutnya disebut Dinas, adalah perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Daerah yang

mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Berangkat dari hal tersebut maka Disdikpora Karawang dituntut untuk memiliki konsep manajemen strategi yang baik guna mengentaskan problematika angka putus sekolah di Kabupaten Karawang. Adapun langkah awal yang mereka lakukan adalah menyusun rencana strategis yang didalamnya terdapat analisis Swot mengenai permasalahan diatas.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Manajemen Strategi

Manajemen strategi berasal dari dua suku kata yakni manajemen dan strategi. Dimana Manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengelola, pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri (Rohiat, 2010). Sementara kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berasal dari “*stratus*” yang berarti militer dan “*ag*” yang berarti memimpin (Mubarok, 2009).

Adapun arti secara pemaknaan kalimat, manajemen strategi menurut Fred R. David (2011) merupakan seni dan ilmu merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan.

Melalui penjabaran tersebut maka terselip, tiga indikator utama dalam teori manajemen strategi yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang permasalahan dalam penelitian ini. Adapun maksud dari ketiganya adalah sebagai berikut:

1. Formulasi Strategi

Tahap memformulasikan strategi antara lain menetapkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi organisasi dari sudut pandang eksternal, menetapkan kelemahan dan keunggulan yang dimiliki organisasi dari sudut pandang internal, menyusun rencana jangka

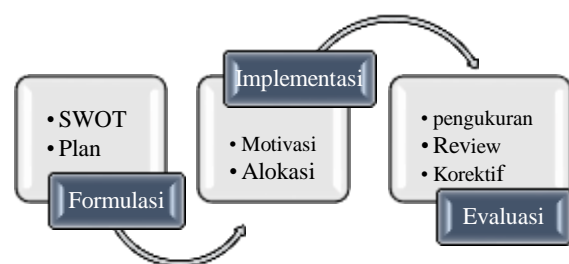
panjang, membuat strategi-strategi alternatif dan memilih strategi tertentu yang akan dicapai.

2. Implementasi Strategi

Tahap mengimplementasikan strategi memerlukan suatu keputusan dari pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi pegawai, dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki sehingga strategi yang sudah diformulasikan dapat dilaksanakan

3. Evaluasi Strategi

Tahap mengevaluasi strategi adalah tahap terakhir dalam manajemen strategis. Para manajer sangat perlu untuk mengetahui ketika ada strategi yang sudah diformulasikan tidak berjalan dengan baik. Evaluasi strategi memiliki tiga aktifitas yang fundamental, yaitu mereview faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar untuk strategi saat ini, mengukur performa dan mengambil langkah korektif.



Gambar 1. Bagan Konsep teoritis Manajemen Strategi Fred R. David

Pengertian Anak Putus Sekolah

Menurut Gunawan (2010) putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat

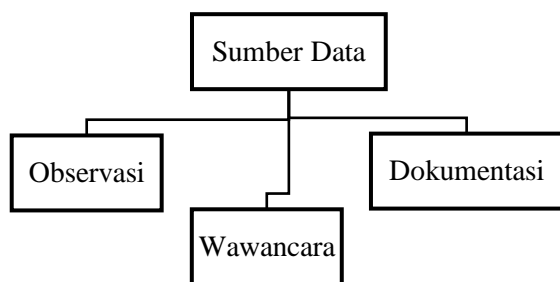
melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi atau selanjutnya.

Sementara menurut Leni widianingsih, Adelina Hasyim dan Yunisca Nurmalisa (2015) Anak putus sekolah dasar adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran pendidikan pada tingkat dasar karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak dan tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

METODOLOGI PENELITIAN

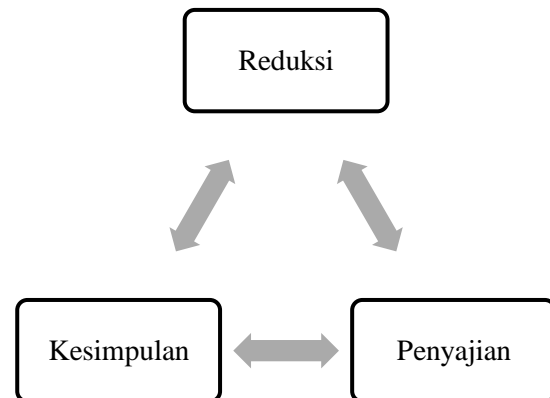
Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yakni sebuah metode yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah dan didasari oleh filsafat *postpositivisme*. Dalam penelitian model ini peneliti adalah kunci yang akan menjabarkan hasil penelitian kedalam narasi atau gambar-gambar (Sugiyono, 2016)

Teknik pengambilan data dilalui melalui model tringulasi yang merupakan gabungan dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun wawancara yang digunakan adalah tidak berstruktur sehingga tidak berpaku pada pedoman wawancara yang ditujukan kepada elemen-elemen terkait, observasi dillakukan dengan model *Non-Participant*. Sementara studi dokumentasi diperoleh melalui dua cara yakni teknik *offline* seperti buku dan *online* seperti *website*.



Gambar 2. Tringulasi Sumber Data Sugiyono

Setelah dilakukan pengambilan data, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkan sesuai dengan Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016) yang diproses melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3. Model Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

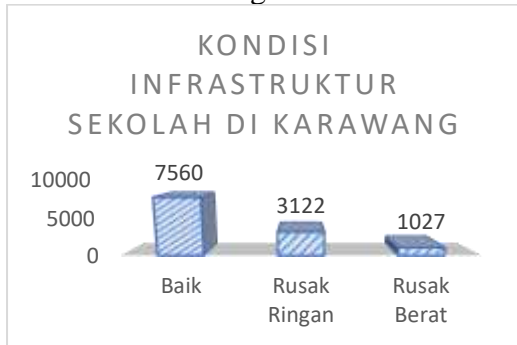
Indikator Formulasi Strategi

Mengacu pada Renstra Disdikpora analisis terhadap tantangan dan peluang dalam menanggulangi anak putus sekolah di Karawang, dimulai dari segi lingkungan. Dimana lingkungan Karawang yang sudah terbagi menjadi lahan pertanian dan industrial menjadikan ketimpangan sosial secara ekonomi yang begitu jauh sehingga kualitas dan kuantitas pendidikan di daerah industrial cenderung lebih maju dibanding masyarakat pesisir.

Sehingga dari aspek lingkungan dan demografi kependudukan masyarakat Kabupaten Karawang terdapat suatu permasalahan serius dalam sektor pendidikan, terutama di daerah masyarakat yang mencari nafkah melalui nelayan dan bertani. Hal ini dikarenakan masyarakat daerah tersebut, anak-anaknya banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah akibat biaya dan tekanan untuk membantu keluarga.

Hal ini sejatinya dapat dijadikan peluang ketika pemerintah daerah

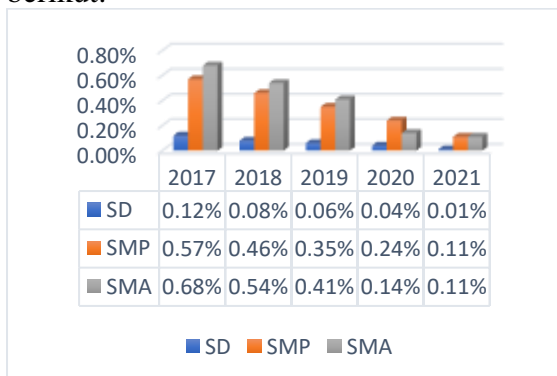
kabupaten Karawang mampu mengalokasikan subsidi silang melalui penarikan dana CSAR perusahaan-perusahaan besar untuk diberikan kepada wilayah pesisir guna meningkatkan kuantitas maupun kualitas pendidikan yang merata di Karawang.



Gambar 4. Statistika Kondisi Sekolah di Karawang

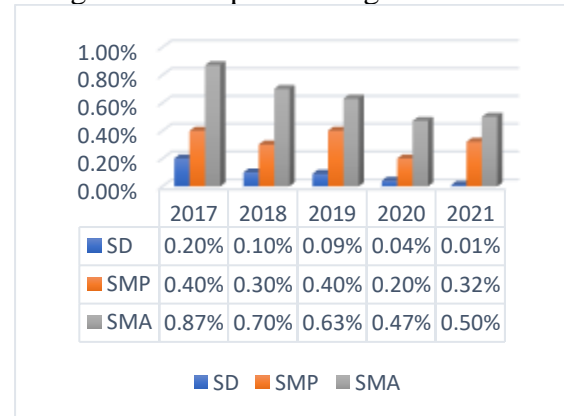
Selain daripada ditinjau melalui aspek lingkungan dan demografi kependudukan, tingkat anak putus sekolah di Karawang dipengaruhi melalui banyaknya infrastruktur yang dinilai memiliki kondisi tidak layak. Belum adanya optimalisasi perbaikan menyebabkan anak-anak enggan untuk berangkat sekolah dan berujung pada pemutusan sekolah di Karawang.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa sasaran strategis yang akan dan/atau presentase keberhasilan yang sudah dicapai oleh Disdikpora Kabupaten Karawang mengenai angka putus sekolah. Adapun gambarannya adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Statistika Target Penurunan Angka Putus Sekolah di Karawang

Atas dasar target yang akan dicapai tersebut mengenai penekanan terhadap penurunan presentase siswa putus sekolah, Disdikpora secara besar memiliki tanggungan yang cukup besar sehingga perbaikan mereka lakukan secara masif dengan menerapkan beberapa strategi dimulai dengan perbaikan kualitas guru dan penambahan jumlah tampungan sekolah-sekolah di Karawang sehingga menghasilkan capaian sebagai berikut



Gambar 6. Statistika Realisasi penurunan Angka Presentase Putus Sekolah di Karawang

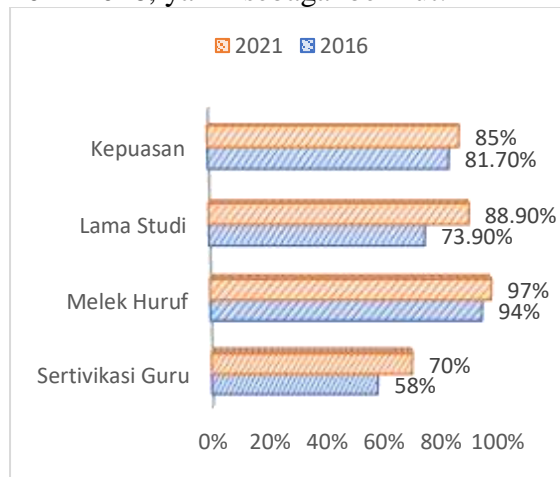
Melihat statistika diatas maka terdapat keberhasilan di sektor sekolah dasar dengan menunjukkan realisasi yang positif berupa penurunan angka putus sekolah, namun tidak dengan SMP maupun SMA yang cenderung dinamis hal ini dikarenakan minimnya pegawai Disdikpora yang berakibat pada keterlambatan sosialisasi pemahaman tentang pentingnya meneruskan sekolah.

Indikator Implementasi Strategi

Atas karena minimnya jumlah pegawai di Disdikpora maka para pegawai diharuskan menjalankan nilai-nilai kekeluargaan berupa saling motivasi antar para pegawai sehingga motivasi tidak hanya hadir dari pimpinan melainkan juga hal ini diharapkan mampu melahirkan jalinan sinergitas yang harmonis, baik secara vertikal maupun horizontal.

Hal ini terbukti lumayan ampuh mengingat kondisi para pegawai yang

sangat letih sedikit terobati oleh karena motivasi yang diberikan. Selain itu hal ini dapat dibuktikan melalui pencapaian mereka dibanding periode sebelumnya 2011-2016, yakni sebagai berikut:



Gambar 7. Statistika Perbandingan tingkat Pendidikan di Karawang 2016 dengan 2021

Berdasarkan statistika diatas terjadi kenaikan presentase kualitas maupun kuantitas pendidikan di Karawang oleh Disdikpora, meskipun angka tersebut masih jauh dari *goals* yang diharapkan atau target awal dalam membantu penuntasan program wajib belajar dasar 9 tahun dan wajib belajar lanjutan 12 tahun.

Oleh karena masih banyaknya masyarakat Karawang yang berhenti atau putus sekolah di Karawang pada rata-rata kelas 8 SMP maka, pemerintah mulai menggelontorkan beasiswa secara besar-besaran bagi mahasiswa atau pelajar Kabupaten Karawang yang berasal dari keluarga tidak mampu, yatim piatu maupun mereka yang dinilai memiliki potensi kecerdasan.

Adapun jenis beasiswa beraneka ragam seperti salah satunya adalah Karawang Cerdas yang mulai digalakan oleh Pemerintah Daerah Karawang melalui Disdikpora selaku Dinas pelaksana, dimana dana diambil dari 30% APBD Kabupaten Karawang. Selain itu, pihak pemerintah mulai menggandeng beasiswa lain dari pemerintah nasional atau provinsi maupun dengan pihak swasta.

Indikator Evaluasi Strategi

Tahapan terakhir dalam manajemen strategi dilakukan oleh Disdikpora untuk mendapatkan poin-poin baru yang bernilai korektif dan mampu menunjang performa sehingga menghasilkan apa yang telah ditargetkan oleh Disdikpora dalam menangani masalah angka putus sekolah di Kabupaten Karawang.

Langkah pertama dimulai dengan pembacaan ulang tentang kelemahan dan kelebihan internal serta peluang dan ancaman eksternal Disdikpora Kabupaten Karawang dengan menghasilkan temuan yang tertuang dalam Renstra Disdikpora Karawang sebagai berikut:

1. Kenaikan tingkat sarana dan prasarana di setiap jenjang sekolah mulai dari dasar hingga atas, meskipun kenaikan ini belum mampu mencapai target dari Pemkab Karawang.
2. Penambahan jumlah kuantitas daya tampung sekolah untuk pelajar dinilai sukses dan mampu melebihi target
3. Masih terdapat kendala dalam pendistribusian beasiswa dimana masyarakat daerah pesisir yang minim mendapatkan beasiswa berbanding terbalik dengan wilayah perkotaan.

Langkah kedua setelah melakukan review adalah pengukuran kinerja karyawan dalam hal ini adalah pegawai Disdikpora. Sesuai dengan Renstra Disdikpora tingkat kedisiplinan mereka dalam penanganan anak putus sekolah di Kabupaten Karawang menunjukkan poin sangat baik yakni 85

Namun karena terkendala oleh karena jumlah kuantitas pegawai dan sarana pendukung menyebabkan bantuan terhambat, seperti penyebaran informasi mengenai kegiatan beasiswa Karawang Cerdas yang walaupun penggunaan media online diterapkan namun belum mampu menyentuh seluruh pelajar di Kabupaten Karawang.

Selain daripada terkendalanya penyebaran informasi-informasi tentang beasiswa. Terdapat indikasi adanya penggelapan dana beasiswa sebagaimana

yang diungkapkan oleh Aliansi Gerakan Mahasiswa Karawang (Gemak) bahwa terdapat temuan BPK RI berupa adanya data ganda penerima beasiswa dan endapan uang senilai 500 juta di salah satu bank pemerintah (Suwandi, 2021).

Aras temuan itu, maka pihak Disdikpora melakukan tindakan korektif berupa perbaikan sistem informasi agar dapat menyentuh kemasayarakat luas berupa pemberdayaan aparatur Desa dan pihak sekolah untuk melaporkan temuan-temuan siswa yang layak mendapatkan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penanggulangan anak putus sekolah di Kabupaten Karawang.

KESIMPULAN

Dari indikator formulasi strategi, dari data analisis SWOT ditemukan bahwa kondisi lingkungan dan demografi karawang yang terbelah menjadi dua, yakni daerah perindustrian dan pertanian/nelayan menimbulkan kesenjangan angka putus sekolah yang cukup telak, dimana daerah pesisir memiliki tingkat putus sekolah lebih tinggi. *Planing-planing* telah disiapkan mulai dari pemberian beasiswa lokal, sertifikasi guru dan penambahan jumlah tampungan murid di setiap sekolah.

Dari indikator implementasi strategi, ditemukan bahwa sistem kekeluargaan terjalin harmonis di Disdikpora sehingga mampu menjadikannya motivasi lebih dalam menanggulangi angka putus sekolah. Selain itu, pengalokasian 30% dana APBD ditambah bantuan dari APBN dan swasta menimbulkan dampak positif bagi pelajar Karawang yang terus mengalami kenaikan taraf waktu belajar.

Dari indikator evaluasi strategi, ditemukan bahwa dalam proses pencairan beasiswa terdapat indikasi ketidaktransparan dan tidak menyebarnya informasi secara menyeluruh menyebabkan angka putus sekolah di Karawang belum berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, G. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS Karawang. (2021, Januari 1). *Beranda » Kependudukan » Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*. Retrieved from Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2018-2020: <https://karawangkab.bps.go.id/indicator/12/80/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- David, F. R. (2011). *Strategic Management, Buku 1. Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Disdikpora Karawang. (2016). *Draft Revisi Rencana Strategi Dinas Pendidikan Pemuda Olahraga Kabupaten Karawang 2016-2021*. Karawang: Diskominfo Karawang.
- Fakrullah, Z. A. (2021, Agustus 8). *Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Republik Indonesia*. Retrieved from Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit: <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>
- Hisyam, D., & Suyanto. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- KompasTV Bandung. (2021, Agustus 23). *Kompas TV Regional Berita Daerah*. Retrieved from Angka Putus Sekolah di Pesisir Utara Karawang Tinggi: <https://www.kompas.tv/article/204248/angka-putus-sekolah-di-pesisir-utara-karawang-tinggi>
- Mubarok, M. H. (2009). *Manajemen Strategi*. Kudus: STAIN Kudus.
- Nasution, E. (2016). *Problematika Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal*

- Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1-10.
- Redaksi KBE. (2021, Maret 13). *KbeOnline>Beranda HEADLINE Tiap Tahun, 5 Ribu Siswa Karawang Putus Sekolah*. Diambil kembali dari Tiap Tahun, 5 Ribu Siswa Karawang Putus Sekolah: <https://kbeonline.id/daerah/karawang/tiap-tahun-5-ribu-siswa-karawang-putus-sekolah/>
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Savitri, A. (2019). *Bonus Demografi 2030 : menjawab tantangan serta peluang edukasi 4.0 dan revolusi bisnis 4.0*. Semarang: Genesis.
- Sindonesia. (2021, September 27). *Sindonesia, pembelajar beragama dan berbudaya yang suka calistung*. Retrieved from Jenis Pendidikan di Indonesia Gambar, Sejarah, Jalur, dan Penjelasan: <https://sindonesia.com/jenis-pendidikan-di-indonesia/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, C. (2021, September 23). *TribunJabar.id*. Retrieved from Ada Temuan BPK Soal Beasiswa Karawang Cerdas, Segelintir Mahasiswa Unjuk Rasa: <https://jabar.tribunnews.com/2021/09/23/ada-temuan-bpk-soal-beasiswa-karawang-cerdas-segelintir-mahasiswa-unjuk-rasa>
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Anak Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tempo.co. (2021, Desember 16). *Tempo>Home>Nasional*. Diambil kembali dari Ribuan Anak di Karawang Putus Sekolah: <https://nasional.tempo.co/read/833684/ribuan-anak-di-karawang-putus-sekolah/full&view=ok>
- JDIH. (2021). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- widianingsih, L., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2015). Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah Dasar Di Desa Sumberjaya. *Jurnal Kultur Demokrasi*,